

PERAN TEORI "DISCOVERY LEARNING" JEROME BRUNER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Binti Khoiriyah¹, Murniyati²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹bintikhoiriyah17101995@gmail.com[✉], ²murniyati4j4@gmail.com[✉]



ABSTRAK

Belajar bukan semata-mata merupakan hubungan antara stimulus dan respon saja, tetapi belajar dari sudut pandang kognitivisme merupakan proses berpikir yang mendalam. Paham kognitivisme mengutamakan proses pembelajaran daripada hasil belajar dan mengungkapkan bahwa perlu adanya metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan kognitif siswa dalam proses pembelajarannya. Jerome Bruner memberikan 3 tahapan belajar yang mampu mempengaruhi perkembangan kognitif anak yaitu melalui belajar enaktif, ikonik dan simbolik. Bruner yang ahli dalam psikologi perkembangan kognitif menyumbangkan teori belajar discovery learning atau sering disebut dengan belajar penemuan. Bruner juga telah memberikan langkah pembelajaran kognitif yang ia rancang dengan enam langkah pembelajaran mulai dari stimulation, identifikasi masalah, pengumpulan data, data processing hingga pembuktian dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan melihat peran teori belajar discovery learning dalam pembelajaran PAI di SMPN 3 Kalasan Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa teori discovery learning sangat bermanfaat bagi perkembangan kognitif siswa yang juga dilaksanakan dengan baik, meskipun tidak semua materi pembelajaran bisa menggunakan teori ini.

Kata Kunci: Kognitif; Discovery Learning; Peran Teori Belajar; Jerome Bruner



ABSTRACT

Learning is not merely a relationship between stimulus and response, but learning from the point of view of cognitivism is a deep thought process. Cognitivism prioritizes the learning process rather than learning outcomes and reveals that there is a need for learning methods that can activate students cognitively in the learning process. Jerome Bruner provides 3 stages of learning that can influence children's cognitive development, namely through active, iconic, and symbolic learning. Bruner, who is an expert in cognitive developmental psychology, contributed discovery learning theory or often called discovery learning. Bruner has also provided a cognitive learning step that he designed with six learning steps, starting from stimulation, problem identification, data collection, and data processing to verification and conclusion drawing. The research was conducted qualitatively through observation and interviews by looking at the role of discovery learning theory in Islamic Islamic education learning at SMPN 3 Kalasan Sleman Yogyakarta. The results of the study reveal that discovery learning theory is very beneficial for students' cognitive development which is also well implemented, although not all learning materials can use this theory.

Keywords: *Cognitive, Discovery Learning, The Role of Learning Theory, Jerome Bruner*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan termasuk bidang studi yang dibanggakan oleh kebanyakan siswa, rendahnya pengetahuan siswa tentang PAI bukan hanya disebabkan karena sulitnya materi, namun bisa juga dikarenakan proses pembelajaran yang tidak ideal, seperti metode yang tidak menarik, membosankan bahkan hanya ceramah dengan doktrin tanpa timbal balik.

Beberapa pengertian dari belajar akan mengarahkan manusia pada pemahaman tentang apa itu belajar, sedangkan hakekat dari belajar akan mengarahkan manusia untuk lebih mampu dalam menjabarkan beberapa pengertian dan hakikat belajar. Menurut para ahli dalam ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan istilah belajar merupakan aktivitas mental dan berfikir (Nai, 2017, p.34). Bagi seorang manusia tiada hari tanpa belajar, mulai dari belajar dalam bentuk sederhana sampai pada yang rumit dan kompleks. Menurut Gredler yang dikutip oleh Nai kemampuan seseorang dalam belajar merupakan titik perbedaan manusia dengan makhluk lain yang bukan manusia. Belajar dilakukan seseorang secara terus menerus untuk mengubah dirinya melalui sebuah latihan dan pengalaman, sehingga belajar sering dipandang sebagai proses perubahan perilaku manusia berdasarkan pengalaman.

Dengan begitu proses pembelajaran perlu ditata, dikelola, direncanakan, dievaluasi kemudian dikembangkan serta dapat dikendalikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Proses pembelajaran merupakan interaksi yang melibatkan berbagai hal, seperti sumber belajar dan lingkungan belajar untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga dapat dikatakan bahwa ada tiga kunci pembelajaran yaitu: proses interaksi; sumber dan lingkungan; pengetahuan dan keterampilan baru (Mardianto, 2016). Penting untuk diketahui, bahwa keberhasilan dalam belajar memerlukan sumber dan lingkungan yang tepat dan mencukupi supaya hasil belajar dapat dikatakan maksimal.

Hakikat belajar merupakan kegiatan yang berkelanjutan dalam upaya perubahan perilaku anak secara konstruktif, sejalan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Belajar merupakan peranan terpenting yang mampu memberikan sumbangan besar melalui perkembangan anak, sikap dan kebiasaan anak, hingga mampu mengarahkan tujuan serta mampu mempengaruhi kepribadian, keyakinan dan persepsi anak didik (Nai, 2017). Belajar merupakan proses perkembangan individu secara maksimal melalui kecerdasan yang ada dalam diri anak, sehingga belajar mengandung faktor psikologis berupa kecerdasan bawaan, bakat dalam diri anak, motivasi internal maupun eksternal, perhatian dan ingatan. Menurut Kosmiyah (2012) dikutip oleh Al-Mahiroh & Suyadi, bahwa banyak teori yang menjelaskan berlangsungnya proses belajar dengan prinsip dan konsep yang berbeda, antara lain: teori belajar humanisme atau proses memanusiakan manusia mencapai aktualisasi diri secara optimal; teori belajar konstruktivisme melalui proses menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, kolaborasi, refleksi dan interpretasi; teori belajar siberetik atau proses mengolah

informasi oleh sistem informasi; dan teori belajar kognitif melalui mengorganisasi aspek kognitif dan persepsi dalam diri untuk mendapatkan suatu pemahaman atau konsep yang baru (Al-Mahiroh & Suyadi, 2020, pp. 117-126).

Faktor psikologis anak yang berpengaruh dalam proses belajar seperti kecerdasan, bakat, motivasi, perhatian dan ingatan harus selalu mendapatkan pendampingan, sehingga semangat anak dalam belajar tetap terkontrol. Menurut Desatura memberikan beberapa suplemen bagi para orang tua untuk terus mendampingi dan menyemangati anak dalam belajar (Mardianto, 2016), yaitu dengan cara memberikan kebebasan dalam berpendapat, selalu antusias mendukung perkembangannya, memberikan pandangan atas perbedaan minat, tidak membiarkan anak kelelahan dan merasa sendirian, merayakan sebuah prestasi yang telah dicapai, mengembangkan bakat yang dimiliki anak.

Proses belajar dan pembelajaran tentunya memberikan sumbangan terbesar atas output yang lahir untuk kemajuan bidang pembangun di Indonesia (Kuncoro, 202, pp.53-65), sehingga dapat menjadi sebuah perhatian bersama untuk saling mendukung dalam mensukseskan pendidikan ini, seperti perlu adanya proses pembelajaran yang bagus, lingkungan yang mendukung, metode yang sesuai dan beberapa faktor lain untuk pembelajaran dan pendidikan yang berlangsung agar berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Proses pembelajaran yang ditawarkan ialah menggunakan teori Jerome Bruner dengan aliran kognitivisme, dan teori ini dianggap paling relevan dengan karakteristik peserta didik (Wiradintana, 2018). Teori kognitif menurut Bruner ada 3 tahapan sistematis untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu: enaktif, ikonik dan simbolik. Dengan tiga tahapan yang diluncurkan oleh Bruner, berharap pembelajaran bukan hanya memunculkan kecerdasan semata, tetapi tujuan pendidikan ditekankan pada bagaimana siswa memperoleh hasil memuaskan berdasarkan keaktifan anak dalam belajar dan menyesuaikan tuntutan khusus pembelajaran yang telah ditentukan.

Tiga tahapan proses belajar Bruner ditentukan melalui kemampuan guru dalam mengorganisasi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa masing-masing, artinya anak-anak didik mempelajari bahan ajar sesuai tingkat kemampuannya dan guru harus mengkondisikan anak untuk aktif berperan dalam pembelajaran (Nugroho, 2015, pp. 281-304). Selain tahapan belajar, Jerome Bruner juga mendefinisikan teori *discovery learning* yang menyatakan bahwa materi ajar bukan resmi final untuk diberikan langsung kepada siswa, tetapi perlu adanya kegiatan mental siswa dalam pembentukan pengetahuan yang baru dalam struktur kognitif anak (Purwaningrum, 2016, pp.145-157). *Discovery learning* yang dikemukakan Jerome Bruner tersebut memiliki enam langkah pembelajaran.

Berkaitan dengan langkah pembelajaran pada teori Jerome Bruner tentang *discovery learning*, peneliti melakukan observasi dan wawancara berkaitan dengan pembelajaran PAI di sekolah kepada Guru PAI SMPN 3 Kalasan Sleman yang bernama Bapak Zakka Reynaldi, S. Pd untuk menemukan keterkaitan atau peran

teori Jerome Bruner tentang belajar penemuan atau *discovery learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, penelitian ini menemukan rumusan yaitu peran teori belajar *discovery learning* oleh Jerome Bruner dalam pembelajaran PAI, penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Kalasan. Tujuan penelitian ini sebagai penerapan peran teori belajar milik Bruner yaitu *discovery learning*, sebagai pengembangan pemikiran siswa yaitu pengembangan kognitif siswa dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori belajar kognitif dari sudut pandang Jerome Bruner tentang *discovery learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini berupa *field research* atau disebut dengan penelitian lapangan. Melalui observasi dan wawancara kepada guru PAI yang mengajar di SMP 3 Kalasan peneliti gunakan sebagai teknik pengumpulan informasi. Subjek penelitian ialah siswa dan guru yang mengajar di sekolah tersebut. Setelah pengumpulan informasi dan data, peneliti mereduksi data, kemudian menyajikan sesuai dengan yang ada hingga menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membosankan, merupakan ucapan berbagai anak didik terhadap pembelajaran PAI. PAI bisa menjadi lebih menarik dan menyenangkan apabila terdapat rasa suka anak didik pada bidang studi pendidikan agama Islam, tanpa adanya rasa suka terhadap bidang studi atau mata pelajaran PAI, dapat sedikit mengganggu proses pembelajarannya. Hal tersebut menjadikan peran penting bagi guru pendidikan agama Islam untuk menjadi faktor penentu siswa dalam menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran juga akan lebih bermutu dan bermanfaat jika terdapat stimulus dan respon yang saling melengkapi, sebab menurut Bruner belajar dapat melibatkan tiga proses secara bersamaan melalui berlangsungnya pembelajaran, yaitu: proses perolehan data pengetahuan awal, transformasi data (informasi) dan uji kebenaran data dari pengetahuan yang diperoleh (Picauly, 2016).

Dihadapkan dengan kondisi siswa yang memiliki perbedaan kemampuan berfikir, sikap, keterampilan, dan keunikan masing-masing guru sebaiknya memilih pembelajaran yang sesuai diterapkan baik untuk siswa yang tergolong hasil belajarnya tinggi, sedang atau rendah (Suyadi & Dahlia, 2014). Peran guru PAI sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, selanjutnya dibutuhkan juga kemampuan guru dalam memacu peran aktif siswa dalam proses belajar PAI, sehingga guru akan lebih mudah mengarahkan fungsi otak rasional siswa secara optimal, dan jika berlangsung secara baik maka otak intuitif siswa akan bekerja hingga membantu proses pembelajaran PAI menjadi lebih maksimal (Purnomo, 2019, pp. 265-276). Hasil belajar yang tidak sesuai dengan harapan

sebagian besar dikarenakan tidak adanya solusi yang diberikan oleh guru terhadap permasalahan pembelajaran yang dialami siswa.

Dengan hal tersebut, perlu adanya upaya guru mengupdate metode pembelajaran dikelas, seperti salah satu teori belajar yang telah diulas sebelumnya, bisa menjadi alternatif guru dengan menggunakan teori belajar kognitif yang merupakan tipe belajar dengan konsep utamanya mengarah fokus pada perkembangan dan pengaruh dari konsep kecerdasan yang dimiliki siswa. Teori kognitif membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang secara sendiri termotivasi oleh lingkungan. Dalam teori kognitif, belajar akan merubah persepsi dan pemahaman anak didik, dalam perjalanannya belajar akan berhasil jika materi pembelajaran dapat berkolaborasi dengan struktur kognitif siswa (Thobroni, 2015, p.50). Prinsip kognitif banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, prinsip kognitif tersebut antara lain: *pertama*, Orang belajar akan memiliki kesempatan lebih banyak dalam ingatan dan pemahaman sesuai logikanya. *Kedua*, Bahan ajar sebaiknya disusun dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Jangan terbalik. *Ketiga*, Pemahaman merupakan cara yang lebih baik digunakan dibandingkan dengan belajar menggunakan cara menghafal tanpa menyajikan sebuah pengertian dan pemahaman baru.

Perspektif kognitif merupakan peristiwa mental, bukan behavior yang banyak terlihat dalam proses pembelajaran, belajar merupakan proses mental yang aktif dalam mengolah pengetahuan, mencapai pengetahuan baru, dan mengingat bahkan memahami pengetahuan secara mendalam (Thobroni, 2015). Teori kognitif menekankan pada berlangsungnya suatu proses daripada hasilnya karena dalam proses pembelajaran tidak hanya menggunakan peran stimulus dan respon saja, tapi belajar merupakan keterlibatan berfikir secara kompleks. Salah satu tokoh yang memiliki konsep belajar kognitif adalah Jerome Bruner.

Jerome Bruner merupakan tokoh kognitivisme yang berpengaruh pada bidang psikologi di abad-20 yang lahir pada akhir tahun 1915 di tanggal 1 Oktober (Kurniawan, 2021, pp. 21-37). Bruner merupakan ahli psikologi perkembangan dan psikologi belajar kognitif bahkan disebut sebagai kunci dari revolusi kognitif dikarenakan eksistensinya dalam bidang pendidikan sangat berpengaruh, terlebih pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bagi Bruner, mementingkan partisipasi aktif siswa sehingga guru mampu mengenal dan memahami dengan baik perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap siswa (Sundari & Fauziati, 2021, pp.128-136). Dengan begitu dalam meningkatkan proses belajar sangat membutuhkan lingkungan yang eksploratif untuk menjumpai penemuan baru atau pengetahuan yang hampir sama dengan yang pernah siswa ketahui sebelumnya. Bruner mengungkapkan perlu adanya teori pembelajaran dikelas yang dirancang sesuai asas pembelajaran, hingga menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa terjadi melalui 3 bentuk tahapan yang ditentukan lingkungan.

1. Tiga Bentuk Tahapan Pembelajaran Jerome Bruner

Perkembangan kognitif anak akan melalui sebuah peringkat tertentu, itulah persetujuan Bruner terhadap teori Piaget. Penekanan Bruner menyatakan bahwa proses belajar dan pembelajaran akan sangat baik dan menarik jika seorang pendidik mampu memberikan kesempatan pada anak didik berupa keleluasaan dalam menemukan konsep pemahaman baru melalui contoh dalam kehidupan nyata (Daryanto & Rachmawati, 2015).

Keberhasilan belajar memberikan tugas pada guru untuk tidak memberikan sajian materi yang tidak sesuai dengan tingkat kognitif siswa (Lestari, 2014). Selain itu Bruner menyakini bahwa ada tiga bentuk tahapan pembelajaran yang bisa muncul dalam proses belajar pada setiap anak, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* (Daryanto & Rachmawati, 2015).

- a. *Enactive* (Pembelajaran Enaktif) memiliki persamaan dengan teori Piaget yang disebut kecerdasan inderawi, yaitu dengan manipulasi objek secara nyata dalam pembelajaran agar mencapai suatu pengetahuan dan pemahaman.
- b. *Iconic* (Pembelajaran Ikonik) dilakukan melalui sebuah gambaran, anak-anak memberi gambaran atau mempresentasikan yang ada dalam pikiran mereka tentang sebuah gambaran suatu objek.
- c. *Symbolic* (Pembelajaran Simbolik) yaitu belajar melalui pengalaman abstrak, pembelajaran satu ini sama dengan operasional formal dalam proses berfikir teori Piaget.

2. Tiga Bentuk Tahapan Belajar Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Kalasan

Proses pembelajaran yang diawali dengan enaktif (menggunakan alat peraga) menjadi lebih optimal karena dapat membuka ingatan dan pemahaman siswa karena secara langsung siswa dapat melihat, merasakan bagaimana keteraturan pola yang diperhatikan. Kemudian belajar melalui tahap ikonik, menggunakan modus visual yang menyerupai bentuk nyata, lalu tahap terakhir adalah simbolik, dimana peran kognitif dituntun untuk memberikan gambaran, atau menganalisis hal yang bersifat abstrak tentang konsep atau teori tertentu (Widyaningrum, 2011, pp.65-80).

a. Belajar Enaktif

Merupakan tahap pembelajaran dengan menggunakan benda konkret yang dapat dirasakan oleh inderawi manusia. Semakin banyak inderawi yang berperan dalam pembelajaran ini, maka hasilnya akan semakin baik. Disini peserta didik terlibat secara langsung dalam ikut serta dalam memanipulasi benda, sehingga mereka dapat melihat, menyentuh, menggerakkan, merasakan langsung. Aktivitas ini yang berperan dalam pengalaman mereka, siswa akan mengingat dan merasakan dalam benaknya tentang proses yang dilakukannya, sehingga akan muncul ide baru tentang suatu konsep.

Proses pembelajaran PAI dalam kelas, siswa diberikan satu contoh gambaran tentang ketentuan alat yang dapat digunakan untuk bersuci. Alat yang pertama digunakan adalah air, siswa pasti sudah mengetahui air dalam bentuknya, tetapi air yang sah untuk bersuci yaitu dalam ukuran harus banyak (lebih dari dua kulah) atau bila sedikit, air itu harus dalam keadaan mengalir. Selain air, ada benda padat yang dapat digunakan dalam bersuci, seperti: batu, kayu, tisu kering dan lain sebagainya. Biarkan mereka mengamati dan merasakan melalui inderawi yang mereka miliki tentang beberapa ketentuan benda-benda yang sah untuk bersuci, kemudian mereka akan lebih mengingat dan memahami kegiatan tersebut dibandingkan hanya dengan membaca tanpa adanya peran inderawi lainnya.

b. Belajar Ikonik

Tahapan belajar ikonik ini, seorang guru bukan lagi memberikan keterangan atau penjelasan melalui alat dan benda konkret atau situasi sesungguhnya. Guru berupaya memberikan rangsangan kepada siswa melalui manipulasi gambar-gambar benda konkret. Pengetahuan yang diperoleh dapat diperlihatkan melalui gambar, diagram atau bentuk lain sebagai penggambaran kondisi sesungguhnya.

Situasi belajar ikonik ini, seperti halnya ketika siswa diberikan gambaran tentang alat dan benda yang dapat digunakan bersuci adalah air dan benda padat. Air yang dapat digunakan untuk bersuci yaitu dengan ukuran yang banyak, atau apabila air itu sedikit maka posisinya adalah mengalir. Dari konsep yang dibangun tersebut, siswa akan mulai mencari ikon/gambar tentang air yang banyak atau yang sedikit namun dalam keadaan mengalir, maka akan muncul dalam benak siswa tentang air yang dapat digunakan dalam bersuci dengan syarat-syarat dan ketentuan diatas, yaitu seperti air laut, air hujan, air danau, air sungai dan lain sebagainya. Selain itu juga benda padat yang dapat digunakan bersuci, dalam benak siswa juga akan muncul benda-benda lain dengan ciri-ciri tertentu yang memenuhi syarat untuk bersuci seperti halnya batu, kayu dan tisu kering tadi. Siswa akan mulai mencari gambar benda yang ada disekitarnya, seperti misalnya kertas, spons, atau bahkan batu bata, atau barang lain yang sekiranya dapat digunakan untuk bersuci.

c. Belajar Simbolik

Tahap belajar ini, siswa memang diberikan kesempatan dalam memanipulasi simbol secara langsung, bukan lagi ketergantungan pada benda yang konkret atau situasi yang nyata. Guru membimbing siswa supaya mampu mendefinisikan secara simbolik, yaitu mengemukakan gagasan abstrak dengan pengaruh bahasa dan logika sehingga muncul komunikasi yang dilakukan dengan simbol. Semakin dewasa siswa akan semakin dominan dalam membuat abstrak berupa teori atau analisis

maupun penafsiran terhadap kehidupan nyata baik yang diamati maupun yang dialami secara langsung.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat memerlukan tahapan belajar simbolik sebagai salah satu tahapan dalam belajar, karena dalam pendidikan agama Islam banyak sekali bersinggungan bahkan berhubungan langsung dengan hal yang abstrak. Seperti halnya ketika siswa bertemu dengan suatu keadaan yang memaksa untuk bertayamum (dalam keadaan tidak ada air), siswa akan mulai berfikir untuk mencari debu, disitu siswa akan berperan dalam menganalisis debu bagian mana yang lebih bersih dan suci, apakah debu yang terdapat pada tembok atautah lantai? Siswa pun akan mengarahkan nalarnya dan berfikir bahwa debu disisi tembok lebih bersih dan suci, dan beranggapan bahwa tembok lebih besar kemungkinan untuk jarang dilewati seperti halnya lantai, begitulah siswa meyakinkan dirinya dalam memilih debu yang lebih bersih dan suci untuk melakukan tayamum.

3. *Discovery Learning* Jerome Bruner

Ahli psikologi dari segala aliran selalu merumuskan konsep-konsep tentang belajar, meskipun setiap ahli memiliki pandangan terhadap model dan konsep belajar yang berbeda. Perolehan khusus dari konsep belajar yang diajukan oleh Bruner adalah *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan belajar penemuan, meskipun banyak orang mengatakan bahwa belajar pasti menghasilkan sebuah penemuan, tetapi disini Bruner mengemas saran dari Piaget untuk memberikan peran aktivitas kognitif dalam pembelajaran supaya lebih menyokong proses belajar dalam memperoleh sebuah penemuan (Sundari & Fauziati, 2021). Meskipun teori Piaget menyatakan bahwa kognitif menjadi sebab perkembangan bahasa, tapi menurut bruner adalah sebaliknya yaitu mengungkapkan bahwa bahasa dapat menjadi pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif.

Model kognitif Bruner memberikan fasilitas pada siswa untuk belajar mandiri melalui keaktifan dirinya dengan konsep dan prinsip, disini guru hanya berperan memotivasi, mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses eksperimen yang dilakukannya, sehingga siswa dapat mengembangkan penemuannya tentang kosep atau prinsip baru (Mohammad Ansyar, 2017, p.232). *Discovery learning* merupakan pembelajaran yang diperoleh siswa secara mandiri, bukan hasil dari presentasi guru. Pembelajaran penemuan ini dapat merangsang keingintahuan siswa akan suatu hal hingga mendorong siswa untuk terus aktif mencari jawaban atas hal yang belum ia tahu, selain itu *discovery leraning* siswa berusaha sendiri belajar cara dan teknik pemecahan masalah mandiri dengan berpikir kritis, sebab tanpa berpikir kritis siswa tidak akan menemukan hal yang ingin ia ketahui (Saputro, 2012, p. 5) .

Bruner mengatakan ada beberapa keuntungan menggunakan teori belajar *discovery learning*: Pertama, membantu siswa dalam melaksanakan hakikat

pembelajaran yang sesungguhnya dengan cara memperoleh dan mengumpulkan berbagai informasi dan memecahkan masalah. Kedua, melatih siswa lebih mandiri sehingga tidak bergantung pada faktor eksternal seperti persetujuan guru dan reward orang tua, selain itu memberikan siswa kesempatan agar memperoleh kepuasan diri dalam suatu penemuan, sehingga siswa tidak merasa gagal ketika hasil penemuannya berbeda dengan siswa yang lain. Ketiga, materi pembelajaran yang diperoleh siswa akan memiliki kekuatan lebih lama dibandingkan dengan pemberian materi dari guru, karena diorganisir langsung berdasarkan keingintahuan siswa yang menarik siswa sehingga lebih siap direproduksi saat diperlukan (Mohammad Ansyar, 2017, p.233).

Proses *discovery learning* memberikan kebebasan dengan beberapa batasan tertentu dalam penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru, siswa bisa mencari pengetahuan baru melalui tanya jawab dengan guru atau dengan teman, kelompok tertentu, bahkan dipecahkan sendiri secara perorangan. Peran guru dalam *discovery learning* sangat berbeda apabila dibandingkan dengan peran guru dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah, dalam proses belajar *discovery learning* guru tidak begitu memegang kendali belajar anak, dirinya lebih banyak disebut sebagai fasilitator (Sundari & Fauziati, 2021). Peran guru dalam *discovery learning* adalah: Merencanakan pembelajaran pada permasalahan yang tepat untuk siswa, sehingga masalah tersebut sesuai jika diketahui oleh siswa baik perseorangan atau kelompok, penyajian materi pembelajaran dasar untuk kepentingan penyelesaian masalah, memperhatikan tahapan belajar enaktif, ikonik dan simbolik, memantaskan diri sebagai tutor atau pembimbing dan fasilitator, Menilai hasil pembelajaran melalui proses keseluruhan, memberi motivasi pada anak untuk terus menggali pengetahuan baru, dan memberi perhatian baik pada siswa yang sudah berhasil ataupun belum beruntung.

Bruner dalam teorinya memberikan langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan kognitif anak, berikut adalah langkah dalam pembelajaran *discovery learning* yang seharusnya dilakukan (Winarti & Suyadi, 2020): *pertama, Stimulation* (rangsangan). Siswa dihadapkan dengan suatu problem yang membangkitkan kegelisahan kemudian mendorong siswa untuk mendalami secara mandiri. *kedua, Problem Statement* (identifikasi masalah). Siswa diharapkan mengenali, kemudian menjelaskan masalah yang dihadapi kemudian menggali dan memperdalam permasalahan yang dihadapi. *Ketiga, Data Collection* (pengumpulan data). Siswa dibebaskan dalam pencarian dan pengumpulan informasi terkait data tambahan. *Keempat, Data Processing* (olah data) dengan mengolah informasi yang didapatkan. *Kelima, Verification* (pembuktian). Mencari keakuratan data secara teliti dari data yang kemudian dibuktikan dengan data lain. *Keenam, Generalization*. Penarikan kesimpulan secara umum dari permasalahan yang dihadapi.

4. Peran Teori *Discovery Learning* (belajar penemuan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Kalasan

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah manapun pasti berusaha memulai dengan ucapan salam, berdoa dan menanyakan kehadiran siswa dalam kelas. Dengan beberapa langkah *introduce* sederhana, guru akan memulai pembelajaran dengan pembahasan atau bahan ajar yang pernah dibahas pada pertemuan sebelumnya untuk mengingatkan siswa pada pembahasan yang lalu.

Menginjak langkah selanjutnya, guru mulai masuk pada pembahasan yang lebih fokus dalam materi pendidikan agama Islam yang akan dibahas pada hari tersebut. Disinilah belajar penemuan/ *discovery learning* mulai berperan, langkah pertama dalam *discovery learning* (belajar penemuan) adalah *stimulation*. Peran *stimulation* atau rangsangan menjadi gerbang pembuka rangsangan anak dengan menyinggung suatu permasalahan atau kegelisahan siswa. Guru dapat memulai dengan meminta siswa untuk membaca buku, bisa dengan mengajukan sebuah pertanyaan yang merangsang siswa untuk mencari kebenarannya. Siswa dihadapkan dengan kegelisahan atau kebingungan terhadap suatu masalah tertentu.

Guru pendidikan agama Islam biasanya memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak begitu sulit, seperti bertanya "apa gunanya bersuci?", "apa manfaat bersuci bagi kesehatan?". Rangsangan model seperti pertanyaan ini akan membuka satu proses dari respon otak dalam berfikir untuk menemukan jawaban yang dianggap tepat. Siswa bisa sedikit membayangkan dengan beberapa bahan yang sudah ada dalam otaknya.

Langkah selanjutnya adalah *problem statement* yaitu pengidentifikasian kasus. Seorang guru dalam step ini sebaiknya memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebuah masalah. Beri satu atau dua masalah nyata, seperti ada kasus berikut: "*Amanda adalah anak kelas VII yang tinggal di Gunung Kidul, pada suatu musim kemarau di daerahnya tidak ada air yang berlimpah, bahkan sampai kekurangan air, hanya cukup untuk minum dan masak, bahkan jarang bisa mandi atau mencuci. Dengan keadaan tersebut, apakah Amanda diperbolehkan melakukan tayamum dalam setiap bersuci sebelum sholat?*"

Masalah ini guru sampaikan untuk diidentifikasi oleh siswa, guru meminta siswa agar memberi tanggapan atas kasus tersebut, apa yang sebaiknya dilakukan oleh Amanda dengan masalah yang sedang dihadapi melalui jalan yang sebaiknya dilakukan tanpa meninggalkan kewajibannya untuk tetap melakukan sholat lima waktu dalam kondisi darurat.

Setelah memberikan rangsangan kemudian meminta siswa untuk mengidentifikasi suatu problem, guru boleh meminta siswa untuk menjelaskan sedikit gambaran tentang permasalahan yang ada dengan solusi yang mereka miliki, setelah itu baru masuk langkah ketiga dalam *discovery learning* melalui *data collection* (pengumpulan informasi). Disini siswa diperbolehkan mencari

sumber data dari mana saja, baik dari buku pelajaran, majalah, kitab kuning, atau observasi lapangan. Siswa melakukan pengumpulan data tentang hukum tayamum di daerah tertentu saat kondisi darurat, hukum menggunakan air sedikit dalam bersuci dan lain sebagainya tentang informasi (data) yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Langkah keempat adalah *data processing* (pengolahan data). Melakukan pengolahan data temuan dari berbagai sumber tentang masalah yang dialami oleh Amanda. Dari problem tersebut siswa menemukan hukum diperbolehkannya tayamum saat kondisi tertentu dengan tidak adanya air, dari pada meninggalkan sholat karena tidak mendapatkan air untuk bersuci, maka lakukan bersuci dengan tayamum untuk tetap melaksanakan kewajiban sholat lima waktu.

Data yang telah diproses akan menghasilkan satu pengetahuan baru, sehingga pengetahuan itu perlu dilakukan langkah kelima yaitu pembuktian/*verification* untuk lebih menguatkan argument tersebut. Setelah siswa memproses data yang diperoleh, siswa harus membuktikan kebenaran data tersebut dengan teliti. Apakah lebih baik meninggalkan sholat sebab tidak adanya air untuk bersuci, atau melakukan tayamum agar tidak meninggalkan sholat. Siswa membuktikan bahwa sholat adalah termasuk rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam, berdosa jika ditinggalkan kecuali dalam keadaan lupa, tidak sadarkan diri dan meninggal dunia. Sehingga dengan begitu siswa akan memberikan pilihan untuk menggunakan kemudahan yang diberikan oleh Allah dalam situasi yang mendesak.

Langkah terakhir adalah *generalization* (penarikan kesimpulan). Siswa menarik kesimpulan dari peristiwa Amanda tersebut, sehingga siswa mendapatkan penemuan yang baru melalui pengalaman yang mereka lakukan mulai dari mendapatkan rangsangan melalui berbagai pertanyaan sederhana, siswa berusaha melakukan identifikasi kasus, pengumpulan berbagai data penemuan, dan mengolahnya, sampe pada langkah pembuktian data penemuan dan menyimpulkannya. Dari masalah yang dialami Amanda, siswa akan menyimpulkan bahwa Allah memberikan kemudahan pada manusia dalam menjalankan ibadahnya. Allah memberikan alternative yang bisa dilakukan pada kondisi tertentu, seperti halnya ketika tidak ditemukan air pada suatu tempat, maka Allah memberikan keringanan agar melakukan tayamum sebagai pengganti bersuci dengan air. Daripada seorang muslim meninggalkan kewajiban sholatnya karena tidak ada air untuk bersuci, maka seorang muslim tersebut dapat melakukan tayamum untuk tetap melaksanakan kewajiban sholatnya.

D. SIMPULAN

Uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran PAI di SMPN 3 Kalasan Sleman Yogyakarta menggunakan teori belajar kognitif Jerome Bruner

dengan model *discovery learning*. Belajar penemuan ini mampu memberikan perkembangan yang baik bagi kognitif anak untuk lebih mengerti dan memahami materi secara nyata, tidak hanya sekedar menghafal. Tahapan pembelajaran kognitif bisa muncul melalui enaktif, ikonik dan simbolik selama proses belajar anak. Selain tahapan belajar anak, didapati juga bahwa terdapat teori belajar *discovery learning* yang digunakan guru saat proses pembelajaran PAI dengan memberikan langkah pembelajaran teori Jerome Bruner seperti rangsangan pada anak tentang suatu hal, kemudian kebebasan anak untuk mengidentifikasi masalah, mencari data sebanyak-banyaknya, kemudian memproses data hingga memberikan opsi-opsi terbaik, menguji atau membuktikan data tersebut yang akhirnya disimpulkan.

Peran guru dalam teori belajar ini, tidak begitu aktif, guru hanya sebagai fasilitator anak didik dalam pembelajaran. Kebutuhan waktu pelaksanaan pembelajaran dengan teori belajar ini akan lebih lama dibandingkan dengan belajar melalui model ceramah atau sekedar hafalan. Teori kognitif menganggap bahwa proses pembelajaran merupakan kebutuhan dalam mengolah pikiran atau bisa dikatakan bahwa belajar adalah proses berfikir secara mendalam, sehingga perlu langkah tertentu dalam jangka waktu tertentu pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-mahiroh, R. S., & Suyadi. (2020). Kontribusi Teori Kognitif Robert M . Gagne dalam Pembelajaran. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 117–126. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353>
- Daryanto, & Rachmawati, T. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Gava Media.
- Kuncoro, I. (2021). Urgensi Leadership Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 02(01), 53–65.
- Kurniawan, W. Y. (2021). Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner Dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Yogyakarta. *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 03(01), 21–37.
- Lestari, D. (2014). Penerapan Teori Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Simetri Lipat di Kelas IV SDN 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 02(03), 129-141.
- Mardianto. (2016). *Psikologi Pendidikan: Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Mohammad Ansyar. (2017). *Kurikulum Hakikat Fondasi Desain Dan Pengembangan* (Cet. Ke-2). Kencana.
- Nai, F. A. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*. Deepublish.

- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 281–304.
- Picauly, V. (2016). Pandangan Jean Piaget dan Jerome Bruner Tentang pendidikan (kajian Pustaka). *Endela Pengetahuan: Jurnal Pendidikan*, 09(20), 35–47.
- Purnomo, S. (2019). Otak Rasional dan Otak Intuitif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 09(02), 265–276.
- Purwaningrum, J. P. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 06(02), 145–157.
- Saputro, H. eko. (2012). *Implikasi Metode Guided Discovery dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang*. IAIN Walisongo Semarang.
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *PAPEDA: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 03(02), 128–136.
- Suyadi, & Dahlia. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Inteligeces* (Nita (ed.); Cet-ke 1). Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Widyaningrum, R. (2011). Tahapan J. Bruner dalam pembelajaran Matematika pada Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat di Sekolah dasar (SD/MI). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 01(09), 65–80.
- Winarti, & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 12(02), 153–162.
- Wiradintana, R. (2018). Revolusi Kognitif Melalui Penerapan Pembelajaran Teori Bruner dalam Menyempurnakan Pendekatan Perilaku (Behavioral Approach)." Vol II, (2018): 2549-2284. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(2549–2284).